

PENGARUH TEKNIK DEBAT TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS X SMA NEGERI 7 PINRANG KABUPATEN PINRANG

Andi Nurindah Sari

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

email: nurindah080@gmail.com

Abstrak

Andi Nurindah Sari. 2018. *“Pengaruh Teknik Debat terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Pinrang Kabupaten Pinrang”*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar. (Dibimbing oleh Ramly dan Azis).

Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimen yang bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara sebelum menerapkan teknik debat, mendeskripsikan keterampilan berbicara setelah menerapkan teknik debat, dan membuktikan pengaruh teknik debat terhadap keterampilan berbicara siswa Kelas X SMA Negeri 7 Pinrang Kabupaten Pinrang, populasi penelitian ini berjumlah 277 siswa. Adapun sampel penelitian ini yaitu kelas X MIA 3 yang berjumlah 36 siswa. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling. Instrument yang digunakan adalah tes dalam bentuk berbicara. Tes tersebut digunakan pada tes awal (pretes) dan tes akhir (postes). Teknik analisis data yang digunakan analisis statistik deskriptif yang mendeskripsikan hasil keterampilan berbicara sebelum dan setelah menerapkan teknik debat sedangkan analisis statistik inferensial mendeskripsikan pengaruh penerapan teknik debat.

Dari uraian hasil analisis data statistik deskriptif nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada pretes 84 dan nilai terendah diperoleh 20 dengan nilai rata-rata 49,38. Sedangkan pada postes nilai tertinggi yang diperoleh siswa 96 dan nilai terendah 46 dengan nilai rata-rata 75,77. Berdasarkan hasil analisis inferensial dengan menggunakan uji regresi diperoleh nilai probabilitas = $0,00 < 0,05$ maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik debat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas Kelas X SMA Negeri 7 Pinrang Kabupaten Pinrang. Berdasarkan simpulan tersebut, dapat dikemukakan beberapa saran sehubungan dengan hasil penelitian ini. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya Kelas X SMA Negeri 7 Pinrang Kabupaten Pinrang berusaha memperkaya teknik pembelajaran keterampilan berbicara dan selalu memberikan pelatihan kepada siswa dalam berbicara, bagi siswa hendaknya membiasakan diri berbicara di depan siswa yang lain guna mempermudah siswa menuangkan gagasannya secara lisan, dan bagi peneliti agar dapat dijadikan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya.

Kata kunci : teknik debat, keterampilan berbicara, pengaruh.

EFFECT OF DEBATE TECHNIQUES ON STUDENTS SPEAKING SKILLS X CLASS SMA 7 PINRANG DISTRICT PINRANG

Abstract

Andi Nurindah Sari, 2018. "Effect of Debate Techniques on Student Speaking Skills X Class SMA 7 Pinrang Pinrang District" Department of Language and Literature Indonesia, State University of Makassar. Guided by Ramly and Azis.

This research is a pre-experiment research that aims to describe the speaking skill before applying the debate technique, describe the speaking skill after applying the debate technique, and prove the influence of debate technique on the speaking skill of the students of Class X SMA Negeri Pinrang Pinrang. The population of this study amounted to 277 students. The sample of this study is class X MIA 3 which amounted to 36 students. Sampling was done using random sampling technique. The instrument used is a test in the form of speech. The test is used in pretest and final tests (postes).

Data analysis techniques used descriptive statistical analysis describing the results of speech skills before and after applying the technique of debate while inferential statistical analysis describes the effect of application of the debate technique.

From the description of descriptive statistic analysis the highest score obtained by students on pretest 84 and the lowest value obtained 20 with the average value 49.38. While at postes the highest value obtained by students 96 and the lowest value 46 with an average value of 75.77. Based on the results of inferential analysis using regression test obtained probobility value = $0.00 < 0.05$ then the decision is H_0 rejected and H_1 accepted. Thus it can be concluded that the technique of debate affect the speaking skills of students of Class X Class SMA Pinrang Pinrang Pinrang. Based on these conclusions, some suggestions may be made regarding the results of this study. For teachers of Indonesian Language and Literature especially Class X SMA Negeri Pinrang Pinrang try to enrich the technique of speaking skills and always provide training to students in speaking, for students should familiarize themselves in speaking in front of other students in order to facilitate students pour their ideas orally, and for researchers to be used as a foundation for further research.

Keywords: debate techniques, speaking skills, influence.

1. PENDAHULUAN

Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa dan sastra. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi sedangkan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiannya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, siswa dituntut untuk terampil berbahasa. Keterampilan berbahasa tersebut ditunjang oleh empat komponen keterampilan. Keempat komponen itu terdiri atas (1) keterampilan menyimak (*listening skill*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skill*), (3) keterampilan membaca (*reading skill*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skill*). Dari keempat komponen keterampilan tersebut, setiap komponen saling berhubungan antara satu dengan lainnya secara beraneka ragam. Setiap komponen tersebut berkaitan erat dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa seseorang (Tarigan, 2008: 1).

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan siswa terutama dalam belajar bahasa Indonesia. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, siswa dapat mengomunikasikan ide-idenya, baik

di sekolah maupun dengan penutur asing, dan juga menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Namun, berdasarkan observasi di lapangan dalam hal ini di sekolah. Masih banyak siswa mengalami kesulitan berbicara dalam situasi resmi dan tidak resmi, siswa juga kadang merasa canggung, terlihat gugup, berkeringat dingin, berdiri kaku, tidak ada atau kurang kontak mata dengan audiens, lafal kurang jelas, intonasi monoton, dan bahasa kurang komunikatif saat berhadapan dengan siswa yang lain. Berbicara tentang permasalahan dalam pembelajaran keterampilan berbicara salah satunya dinyatakan oleh Tarigan (2008:69) bahwa keadaan pengajaran berbicara sejalan dengan keadaan pengajaran bahasa Indonesia dianggap belum memuaskan. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, memastikan sesuatu hal, mendiskripsikan sesuatu hal, kurangnya keberanian dan rendahnya minat berbicara siswa dalam pembelajaran. Selain itu, ketepatan penerapan teknik pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembelajaran berbicara dan memengaruhi keberanian siswa untuk mengungkapkan gagasan dan perasaannya.

Kegiatan pembelajaran akan dapat lebih berpengaruh dengan adanya penerapan teknik pembelajaran yang tepat. Salah satu teknik pembelajaran yang dapat memancing emosi siswa untuk berbicara adalah teknik debat. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan

menggunakan teknik debat, siswa akan berdebat tentang topik tertentu yang kontroversi sehingga semua siswa akan termotivasi untuk bisa berkomentar, memberikan pertanyaan, dan mempertahankan pendapat dengan tepat mematuhi aturan dalam kegiatan debat. Dengan demikian, selain siswa berani untuk mengungkapkan gagasan, siswa juga diajarkan untuk mematuhi aturan dalam berbicara, seperti cara bertanya, memberikan pendapat, menyanggah, dan sebagainya.

Sanjaya (2006) menyatakan bahwa teknik pembelajaran debat adalah segala aktivitas untuk meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, yang dilakukan dalam kegiatan kelompok sehingga antarpeserta dapat saling membelajarkan baik bertukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis termotivasi untuk meneliti pengaruh teknik debat terhadap keterampilan berbicara siswa. Teknik debat ini belum banyak diterapkan oleh guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Penerapan teknik debat dalam pembelajaran keterampilan berbicara dapat mendorong siswa untuk belajar mengungkapkan dan mempertahankan pendapat. Keterampilan mempertahankan pendapat tentunya diiringi oleh keterampilan berbicara dan kemampuan meyakinkan kelompok debat lain tentang kebenaran gagasan yang disampaikan. Hal ini akan memberikan pelajaran pada siswa tentang penyusunan konsep dalam pikiran mengenai gagasan-gagasan yang akan disampaikan untuk bisa mempertahankan suatu pernyataan yang terkait dengan topik debat.

Berdasarkan batasan masalah di atas, tindakan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 7 Pinrang Kabupaten Pinrang sebelum menerapkan teknik debat?; (2) Bagaimanakah keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 7 Pinrang Kabupaten Pinrang setelah menerapkan teknik debat?; (3) Apa ada pengaruh teknik debat terhadap keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 7 Pinrang Kabupaten Pinrang?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: Mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 7 Pinrang Kabupaten Pinrang sebelum dan setelah menerapkan teknik debat serta untuk mengetahui pengaruh teknik debat terhadap keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 7 Pinrang Kabupaten Pinrang.

2. Tinjauan Pustaka

A. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Degeng (dalam Endonesa, 2009) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa. Kegiatan pengupayaan ini mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran.

Aminuddin (dalam Endonesa, 2009) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa harus mengetahui prinsip-prinsip

belajar bahasa yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan pembelajarannya, serta menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia terintegrasi ke dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu:

- a. keterampilan menyimak (*listening skills*);
- b. keterampilan berbicara (*speaking skills*);
- c. keterampilan membaca (*reading skills*);
- d. keterampilan menulis (*writing skills*).

Setiap keterampilan memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan lainnya. Mula-mula pada masa kecil keterampilan yang dipelajari adalah keterampilan menyimak atau mendengarkan bahasa, kemudian berbicara. Setelah mempelajari keterampilan menyimak dan berbicara, keterampilan yang dipelajari selanjutnya adalah keterampilan membaca dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara, dipelajari sebelum memasuki sekolah sedangkan keterampilan membaca dan menulis dipelajari di tingkat sekolah. Keempat keterampilan tersebut merupakan empat serangkai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan pikiran dan perasaan (Junus, 2011:17).

Keempat keterampilan berbahasa berhubungan erat juga dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Hal tersebut disebabkan oleh karena bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca. Seseorang yang terampil berbahasa tentunya terlihat dari penggunaan bahasa yang digunakan berdasarkan fungsi dan situasinya. Setiap situasi memungkinkan seseorang memilih variasi bahasa yang akan digunakan. Faktor pembicara,

pendengar, pokok pembicaraan, tempat, dan suasana pembicaraan berpengaruh pada seseorang dalam memilih variasi bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya (Tarigan, 2013:1).

B. Teori Pembelajaran Berbicara

Berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan yang dilakukan secara lisan. Rofiuddin (Asmisiangka, 2012) mengatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan.

Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik. Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Faktor psikologis memberikan andil yang cukup besar dalam kelancaran berbicara, seperti stabilitas emosi sangat mendukung. Berbicara tidak lepas dari faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara (Asmisiangka, 2012).

Berbicara sebagai salah satu unsur keterampilan berbahasa sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Hal ini dibuktikan dari kegiatan pengajaran berbicara yang selama ini dilakukan. Dalam praktiknya, pengajaran berbicara dilakukan dengan menyuruh siswa berdiri di depan kelas untuk berbicara, misalnya bercerita atau berpidato. Siswa yang lain diminta mendengarkan dan tidak mengganggu. Akibatnya, pengajaran berbicara di

sekolah-sekolah itu kurang menarik. Siswa yang mendapat giliran merasa tertekan sebab di samping siswa itu harus mempersiapkan bahan seringkali guru melontarkan kritik yang berlebih-lebihan. Sementara itu, siswa yang lain merasa kurang terikat pada kegiatan itu kecuali ketika mendapatkan giliran (Asmisiangka, 2012).

1. Pengertian Berbicara

Junus (2011:100) berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa berada dalam urutan kedua setelah keterampilan menyimak dan sebelum keterampilan membaca dan menulis dalam pemerolehan bahasa. Kegiatan berbicara adalah kegiatan yang sifatnya *produktif* setelah kegiatan mendengarkan yang sifatnya *reseptif* dilakukan.

Tarigan (2013:16) bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Pada saat berbicara artikulasi harus jelas, artikulasi yang tidak jelas dapat menyebabkan ketidakjelasan makna kata yang diucapkan. Siswa perlu dilatih mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas. Pentingnya pelatihan keterampilan mengucapkan kata dengan artikulasi yang jelas, karena hal ini mempengaruhi tingkat keberhasilan keterampilan berbicara. Dalam sistem tersebut, setiap individu saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan dengan bantuan lambang yang disebut dengan kata-kata. Sistem inilah yang memberi keefektifan bagi individu dalam mendirikan hubungan mental dan emosional dengan anggota-anggota lainnya.

2. Tujuan berbicara

Tujuan umum berbicara menurut Tarigan (2013:17) terdapat lima golongan berikut ini:

a. Menghibur

Berbicara untuk menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara, seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan sebagainya untuk menimbulkan suasana gembira pada pendengarnya.

b. Menginformasikan

Berbicara untuk tujuan menginformasikan, untuk melaporkan, dilaksanakan bila seseorang ingin:

- 1) menjelaskan suatu proses;
- 2) menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal;
- 3) memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan;
- 4) menjelaskan kaitan.

c. Menstimulasi

Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari tujuan berbicara lainnya, sebab berbicara itu harus pintar merayu, mempengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya. Ini dapat tercapai jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, inspirasi, kebutuhan, dan cita-cita pendengarnya.

d. Menggerakkan

Dalam berbicara untuk menggerakkan, diperlukan pembicara yang berwibawa, panutan atau tokoh idola masyarakat. Melalui kepintarannya dalam berbicara, kecakapan memanfaatkan situasi, ditambah penguasaannya terhadap ilmu jiwa massa, pembicara dapat menggerakkan pendengarnya.

Sejalan dengan hal tersebut, Setyonegoro (2013:10) mengemukakan beberapa tujuan manusia berbicara, antara lain:

- 1) mengekspresikan pikiran, perasaan, imajinasi, gagasan, ide, dan pendapat;
- 2) memberikan respon atas makna pembicaraan dari orang lain;
- 3) ingin menghibur orang lain;
- 4) menyampaikan informasi;
- 5) membujuk atau mempengaruhi orang lain.

3. Jenis-jenis berbicara

Secara garis besar jenis-jenis berbicara (*speaking*) dibagi dalam dua jenis, yaitu berbicara di muka umum dan berbicara pada konferensi. Tarigan (2013: 24-25) mengelompokkan beberapa kegiatan berbicara ke dalam kategori:

- a. Berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang mencakup empat jenis, yaitu:
 - 1) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, bersifat informatif (*informative speaking*);
 - 2) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (*fellowship speaking*);
 - 3) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*);
 - 4) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberate speaking*).
- b. Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi:
 - 1) Diskusi kelompok (*group discussion*), yang dapat dibedakan atas:
 - (a) Kelompok resmi (*formal*)
 - (b) Kelompok tidak resmi (*informal*)
 - 2) Prosedur Parleментар (*parliamentary procedure*)

- 3) Debat

4. Metode Penyampaian Berbicara

Pembelajaran berbicara mempunyai sejumlah komponen yang pembahasannya diarahkan pada segi metode pengajaran. Guru harus dapat mengajarkan keterampilan berbicara dengan menarik dan bervariasi. Terdapat empat metode yang dapat dipilih pembicara dalam menyampaikan maksud dan tujuannya berbicara (Tarigan, 2013:26), yaitu:

- a. penyampaian secara mendadak (*impromptu delivery*);
- b. penyampaian tanpa persiapan (*extemporaneous delivery*);
- c. penyampaian dari naskah (*delivery from manuscript*);
- d. penyampaian dari ingatan (*delivery from memory*).

5. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara secara garis besar terdiri atas tiga jenis keterampilan berbicara, yaitu interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif (Mulyati, 2009:1). Situasi berbicara interaktif, misalnya percakapan secara tatap muka dan berbicara lewat telepon yang memungkinkan adanya pergantian antara berbicara dan mendengarkan, dan juga memungkinkan untuk meminta klarifikasi, pengulangan, atau dapat meminta lawan bicara memperlambat tempo bicara dari lawan bicara. Jenis-jenis berbicara tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam, diantaranya:

- a. Bercerita

Bercerita lebih sering ditemukan sebagai bahan pengajaran di sekolah dasar. Dalam konteks pengajaran menceritakan ulang, teknik bercerita lebih bertumpu kepada siswa itu sendiri, yaitu mereka akan bercerita secara lisan tentang pengalaman, harapan, tentang sesuatu

cerita yang dilihat dan didengar atau dibaca dan sebagainya.

b. Bercakap-cakap

Bercakap-cakap adalah pertukaran pikiran atau pendapat. Pikiran atau pendapat itu mengenai suatu topik antara dua orang atau lebih. Pertukaran pikiran atau pendapat itu dilakukan dengan situasi yang sangat wajar.

c. Diskusi

Diskusi adalah proses perlibatan dua orang atau lebih yang berinteraksi secara verbal dan tatap muka, mengenai suatu tujuan yang sudah ditetapkan dan ditentukan melalui cara tukar menukar informasi dan pendapat untuk memecahkan masalah dan menarik kesimpulan.

d. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dalam bentuk tanya jawab. Tanya jawab itu ditujukan kepada orang lain untuk memperoleh sebanyak-banyaknya dan sejelas-jelasnya guna tujuan tertentu.

e. Telepon

Bertelepon adalah berbicara jarak jauh dengan bantuan penggunaan pesawat telepon.

f. Tanya jawab

Tanya jawab adalah proses berbicara dengan dua arah langsung.

g. Pidato

Pidato adalah pengungkapan pikiran bentuk lisan yang ditujukan kepada khalayak. Pidato adalah suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak.

h. Debat

Debat merupakan suatu latihan atau praktik persengketaan atau kontroversi. Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usulan tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif,

dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif. (Tarigan, 2013:92)

i. Simposium

Secara etimologis, kata simposium berasal dari bahasa Yunani *symposion* (yang tersusun dari *sym* “dengan” dan *posis* “minum”) yang bermakna “suatu pesta minum”. Dalam masyarakat Yunani kuno, minum bersama atau pesta minum biasanya diikuti oleh musik, nyanyian, dan percakapan. Oleh karena itu, merupakan suatu pertemuan sosial yang berfungsi sebagai wadah pertukaran ide-ide secara bebas. Dalam perkembangan selanjutnya, simposium bermakna sebagai suatu konferensi tempat mendiskusikan suatu pokok pembicaraan tertentu dan menampung pendapat. (Webster’s New Collegiate Dictionary dalam Tarigan, 2013:48)

j. Seminar

Seminar dalam KBBI (2014:1263) adalah pertemuan atau persidangan untuk membahas suatu masalah di bawah pimpinan ahli (guru besar, pakar, dsb).

C. Faktor-Faktor Kebahasaan dan Nonkebahasaan Sebagai Penunjang Keefektifan Berbicara

1. Aspek Kebahasaan

a. Ketepatan Pengucapan

Maidar (1991:10) mengatakan bahwa seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak selalu sama. Setiap orang mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang dipakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran.

b. Ketepatan Intonasi

Kesesuaian intonasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara dan merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan intonasi yang sesuai dengan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya, jika penyampaiannya datar saja, maka dapat dipastikan menimbulkan kejenuhan dan keaktifan berbicara berkurang.

Demikian juga halnya dalam pemberian intonasi pada kata atau suku kata. Tekanan suara yang biasanya jatuh pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari belakang, kemudian ditempatkan pada suku kata pertama. Misalnya, kata *penyanggah*, *pemberani*, *kesempatan*, diberi tekanan pada *pe-*, *pem-*, *ke-*, tentu kedengarannya janggal (Maidar, 1991:12).

c. Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata (diksi) hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya, mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih teransang dan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan sudah dikenal oleh pendengar. Misalnya, kata-kata populer tentu akan lebih efektif dari pada kata-kata yang muluk-muluk dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun menghambat kelancaran komunikasi. Pilihan kata itu tentu disesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa kita berbicara (pendengar) (Maidar, 1991:15).

d. Kelancaran

Seorang pembicara yang lancar berbicara memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Sering kali kita mendengar pembicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi

tertentu yang sangat mengganggu penangkapan pendengar, misalnya menyelipkan bunyi ee, oo, aa dan sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat juga menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraannya (Maidar dan Mukti, 1991:17).

2. Aspek Nonkebahasaan

Maidar dan Mukti (1991:18) mengatakan bahwa selain aspek kebahasaan, keterampilan berbicara juga didukung oleh aspek nonkebahasaan. Bahkan dalam pembicaraan formal, aspek nonkebahasaan sangat memengaruhi keterampilan berbicara. Dalam proses belajar mengajar berbicara, aspek nonkebahasaan juga perlu diperhatikan. Aspek nonkebahasaan yang dimaksud adalah fluensi (kefasihan atau kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan) dalam berbicara.

D. Debat

1. Pengertian Debat

Debat merupakan salah satu alternatif yang digunakan untuk mengungkapkan pendapat masing-masing mengenai suatu usul atau permasalahan tertentu. Dalam pembelajaran, debat menjadi salah satu teknik pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam membahas suatu topik tertentu. Secara umum, debat terlukis dalam pembicaraan-pembicaraan atau pidato-pidato yang pro dan kontra dalam organisasi yang lebih besar sebelum diadakan pemilihan atau pemungutan suara yang dilangsungkan, menentukan kebijaksanaan yang mana yang akan diterima.

Tarigan (2008:92) mengatakan bahwa pada dasarnya debat merupakan suatu latihan atau praktek persengketaan atau kontroversi. Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya

suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif dan ditolak/disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif. Biasanya ada dua tim yang masing-masing mempunyai tiga orang anggota.

2. Langkah-langkah Debat

Langkah-langkah debat dalam pembelajaran adalah :

- a. Guru membagi dua kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontra.
- b. Guru memberikan tugas kepada ketua kelompok untuk membacakan materi yang akan diperdebatkan.
- c. Setelah selesai memberi materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara saat itu, kemudian ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya.
- d. Sementara siswa menyampaikan gagasannya, guru menulis inti atau ide-ide dari setiap pembicaraan sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan.
- e. Guru menambahkan konsep atau ide yang belum terungkap.
- f. Dari data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan atau rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai. Sulastri (2008:174)

3. Kelebihan dan Kelemahan Teknik Debat

Djumingin (2014:175) mengatakan bahwa setiap teknik debat memiliki kelebihan dan kelemahan, termasuk teknik debat sebagai salah satu teknik

pembelajaran dengan pembagian kelompok. Adapun kelebihan dan kelemahan teknik pembelajaran debat sebagai berikut.

a. Kelebihan teknik debat

- 1) Dapat meningkatkan prestasi akademik siswa sekaligus meningkatkan kemampuan dan keterampilan berinteraksi sosial;
- 2) Siswa tidak terlalu bergantung pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan siswa berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain;
- 3) Dapat mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain;
- 4) Dapat membantu siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan;
- 5) Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar;
- 6) Dapat mengembangkan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, dan menerima umpan balik;
- 7) Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

b. Kekurangan teknik debat

- 1) Siswa akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap memiliki kemampuan, akibatnya keadaan semacam ini dapat mengganggu kerja sama dalam kelompok;
- 2) Membutuhkan waktu yang banyak.

4. Jenis-jenis Debat

Mulgrave (dalam Tarigan, 2008: 95-100) mengklasifikasikan debat berdasarkan bentuk, maksud, dan metodenya yaitu : debat parlementer, debat pemeriksaan ulangan, dan debat formal.

a. Debat parlementer atau majelis (*assembly or parliamentary*)

Adapun maksud dan tujuan debat majelis adalah untuk memberi dan menambah dukungan bagi undang-undang tertentu dan semua anggota yang ingin menyatakan pandangan dan pendapatnya, berbicara pendukung atau menentang usul tersebut setelah mendapat izin dari majelis.

b. Debat Pemeriksaan Ulangan

Minat orang kerap kali bertambah besar terhadap perdebatan apabila teknik perdebatan *cross-examination* dipergunakan. Ini merupakan suatu bentuk perdebatan yang lebih sulit dan menuntut persiapan yang lebih matang dari pada gaya perdebatan formal.

c. Debat Formal

Tujuan debat formal adalah memberi dua kesempatan bagi dua tim pembicara untuk mengemukakan kepada para pendengar sejumlah argumen yang menunjang atau membantah suatu usul. Setiap pihak diberi jangka waktu yang sama bagi pembicara-pembicara konstruktif dan bantahan.

5. Sikap dan Teknik Berdebat

Tarigan (2008:111) menyatakan bahwa para anggota debat yang tidak berpengalaman acap kali menimbulkan kebencian para pendengar karena sifat mereka yang suka bertengkar, suka bercekcok, dan menganggap dirinya selalu benar. Seorang pendebat haruslah bersifat rendah hati, wajar, ramah, dan sopan tanpa kehilangan kekuatan dalam argumen-argumennya. Dia harus menghindarkan pernyataan yang berlebih-lebihan terhadap

kasusnya dan mempergunakan kata-kata dan ekspresi-ekspresi yang samar-samar yang tidak dikehendaki oleh fakta-faktanya, dengan perkataan lain justru tidak menunjang kasus yang dikemukakannya.

3. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuantitatif. Metode ini digunakan dalam proses belajar mengajar keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik debat terhadap keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 7 Pinrang Kabupaten Pinrang. Penggunaan metode ini untuk menguji pengaruh teknik debat dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa.

Sementara itu, untuk desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design* dengan pertimbangan bahwa hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat dibandingkan dengan desain lain yang termasuk ke dalam metode penelitian *pre eksperimen* karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Di dalam desain ini, penelitian diawali dengan sebuah tes awal (*pretest*) yang diberikan kepada sampel, kemudian diberikan perlakuan (*treatment*), penelitian kemudian diakhiri dengan sebuah tes akhir (*posttest*) yang diberikan kepada sampel.

Tabel 3.1 *One Group Pretest-Posttest Design*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

(Sugiyono, 2015: 116)

b. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu: variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

1. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah teknik pembelajaran yang menerapkan teknik debat
2. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara

c. Definisi Operasional Variabel

- 1) Teknik debat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan berbicara yang dilakukan siswa dalam proses belajar.
- 2) Keterampilan berbicara yang dimaksud adalah keterampilan dan keberanian siswa aktif dalam proses debat dengan memperhatikan a) Struktur kalimat, b) Pilihan kata, c) kelancaran, d) intonasi, dan e) ekspresi.

d. Populasi dan Sampel Penelitian

1) Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 7 Pinrang Kabupaten Pinrang yang berjumlah 277 orang.

2) Sampel

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah satu kelas, yaitu kelas X MIA 3 yang diambil dengan menggunakan teknik *random sampling* yaitu penarikan sampel secara acak yang didasarkan pada kelas atau kelompok.

e. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian ini menggunakan instrumen. Instrumen yang digunakan yaitu tes dalam bentuk tes lisan (berbicara). Instrumen pengumpulan data ini dilakukan melalui *pretest* dan *posttest*.

f. Teknik Pengumpulan Data

1) Tes (pre-tes)

Pertemuan pertama dan kedua, peneliti memberikan kebebasan siswa untuk memilih tema yang akan disampaikan. Kemudian, peneliti menugaskan siswa untuk berbicara di depan teman yang lain. Setelah itu, peneliti memberikan penilaian kepada siswa.

2) Treatmen

Pada pertemuan ketiga, dijelaskan materi umum tentang teknik debat dan peneliti memutar video debat sebagai contoh kepada siswa, setelah itu siswa ditugaskan bertanya, menjelaskan ulang, dan menanggapi secara singkat tentang materi dan video yang telah diberikan oleh peneliti.

3) Tes (pos-tes)

Pada pertemuan keempat dan kelima, peneliti membagi menjadi enam kelompok. Setiap kelompok terdiri dari pihak pro dan kontra. Kemudian peneliti menugaskan siswa untuk melakukan debat di dalam kelas sesuai dengan tema yang telah diberikan sehari sebelum pelaksanaan debat. Setelah itu, peneliti memberikan penilaian berdasarkan format penilaian.

4) Observasi

Peneliti melakukan observasi lapangan untuk mengamati situasi dan kondisi siswa saat pelajaran berlangsung di dalam kelas. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelas yakni kelas X MIA 3 SMA Negeri 7 Pinrang Kabupaten Pinrang sebanyak lima kali proses belajar mengajar pada kelas tersebut.

5) Memberikan skor tes lisan.

No.	Kode	Aspek yang Dimilai					Jumlah Skor	Total Nilai
		Struktur	Diksi	Intonasi	Kelancaran	Ekspresi		
1.								
2.								

Format Penilaian Keterampilan Berbicara

g. Teknik Analisis Data

Pengolahan data hasil penelitian digunakan dua teknik statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pedoman pengkategorian hasil belajar siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan statistik deskriptif persentase (%) nilai rata-rata:

a. Rata-rata Mean

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k f_i x_i}{\sum_{i=1}^k f_i}$$

Keterangan:

- \bar{x} : Rerata hitung data berkelompok
- f_i : Frekuensi data kelas ke-i
- x_i : Nilai tengah kelas ke-i
- $\sum_{i=1}^k$: Jumlah frekuensi data kelas ke-i
- K : Jumlah data

b. Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

- P : Angka persentase
- F : Frekuensi yang di cari persentasenya
- N : Banyaknya sampel responden.

a) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dimaksudkan apakah data-data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak.

$$\chi^2_{hitung} = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

- χ^2 = Nilai Chi-kuadrat hitung
- O_i = Frekuensi hasil pengamatan
- E_i = Frekuensi harapan
- K = Banyaknya kelas¹

b) Uji Homogenitas Varians Populasi

Pengujian ini dilakukan karena peneliti akan menggeneralisasikan hasil penelitian terhadap populasi penelitian.

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Kriteria pengujian:

Kriteria pengujian adalah jika $F_{hitung} < F_{Tabel}$ pada taraf nyata dengan F_{Tabel} didapat dari distribusi F dengan derajat kebebasan masing-masing sesuai dengan dk taraf $\alpha =$

a. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan

resi

Untuk dua variabel, hubungan linearnya dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan linear, yaitu:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

- Y dan X = variabel
- A dan b = bilangan konstanta (koefisien regresi)
- koefisien regresi ini dapat kita peroleh dari data olahan SPSS 22.0.
- 1) Menghitung kesalahan baku regresi dan kesalahan baku penduga b

$$S_e = \sqrt{\frac{\sum Y^2 - a \cdot \sum Y - b \cdot \sum XY}{n - 2}}$$

$$S_b = \frac{S_e}{\sqrt{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}}$$

Keterangan:

- S_e = kesalahan baku regresi
- S_b = kesalahan baku penduga b^2

(2) Formulasi Hipotesis

$H_0 : \beta = \beta_0$, β_0 mewakili nilai B tertentu sesuai hipotesis

$H_1 : \beta \neq \beta_0$, jika $\beta_0 \neq 0$, berarti X mempengaruhi Y

(3) Menentukan taraf nyata (α) dan nilai t -tabel

(4) Kriteria pengujian

H_0 diterima apabila $t_0 \leq t_\alpha$

H_0 ditolak apabila $t_0 \geq t_\alpha$

$$t_0 = \frac{b - \beta_0}{S_b}$$

(6) Membuat Kesimpulan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan belajar siswa sebelum dan setelah menerapkan teknik debat, diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa setelah pembelajaran dengan menerapkan teknik debat. Lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum menerapkan teknik debat. Hasil keterampilan berbicara siswa sebelum menerapkan teknik debat dengan nilai rata-rata 49, 38 dengan tingkat kemampuan sangat rendah. Sedangkan, hasil keterampilan berbicara setelah menerapkan teknik debat mencapai rata-rata 75,77 dengan tingkat kemampuan sedang.

Tabel 4.2 Klasifikasi Hasil Keterampilan Berbicara Pretest dan Postest

N o.	Inter val Nilai	Tingkat Kemam puan	Freku ensi	Persen tase (%)
1.	90 – 100	sangat tinggi		
2.	80 – 89	tinggi	2	5.6
3.	65 - 79	sedang	5	13.9
4.	55 – 64	rendah	6	16.7
5.	0 – 54	sangat rendah	23	63.8

Postest

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)

1.	90 – 100	sangat tingi	4	11.2
2.	80 – 89	tinggi	10	27.7
3.	65 - 79	sedang	19	52.7
4.	55 – 64	rendah	3	8.4
5.	0 – 54	sangat rendah	-	-

Dari klasifikasi hasil keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 7 Pinrang Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa dengan menerapkan teknik debat , hasil keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan yang sangat baik.

Fenomena menunjukkan bahwa ketidakterampilan siswa dalam berbicara dipengaruhi berbagai faktor. Tampak sebagian siswa mengalami ketakutan dalam menyampaikan hasil pikirannya, banyak pula siswa yang masih canggung dan gugup ketika berdiri di hadapan temannya. Menurut mereka, sulit mengungkapkan kalimat di dalam pikiran siswa, hal ini dikarenakan kurangnya kosakata yang dimiliki oleh siswa tersebut. Kesulitan selanjutnya adalah kalancaran atau kefasihan dalam menyampaikan kata-kata, kalimat, dan gagasan sulit diungkapkan. Pada aspek intonasi yang dilakukan siswa sangat monoton. Fenomena lain yang tampak, yaitu ekspresi pada saat berbicara terkadang tidak mengikuti suasana pembicaraan.

Hal ini berkaitan dengan teori Iskandarwassid & Sunendar (2008: 239) bahwa aliran komunikatif dan pragmatik, keterampilan berbicara dan menyimak mempunyai hubungan secara kuat.

Proses keterampilan berbicara siswa kelas X MIA 3 SMA Negeri 7 Pinrang Kabupaten Pinrang setelah menerapkan teknik debat. Siswa diarahkan oleh peneliti untuk memilih tema yang telah disediakan dan melakukan kegiatan berbicara dengan teknik debat secara berkelompok. Langkah ini membuat siswa lebih antusias berbicara karena adanya interaksi yang baik antara siswa satu

dengan siswa yang lain serta siswa merasa lebih nyaman berbicara di dampingi teman yang lain. Tampak semua siswa seolah tidak mengalami kendala dan bersemangat dalam berbicara, walaupun hasilnya belum memuaskan. Akan tetapi, tampak perubahan yang signifikan terutama peningkatan keterampilan berbicara.

Keantusiasan siswa tampak pada proses debat yang membahas topik kekinian. Rata-rata siswa antusias menyampaikan dan memberitahukan tentang hal yang telah dipikirkan dengan lawan debatnya. Siswa diberikan ruang kebebasan menuangkan ide dan gagasannya secara lisan. Berdasarkan ide-ide yang telah dikemas, lalu dituntun untuk mengembangkannya menjadi topik yang dipaparkan di depan teman-teman yang lainnya .

Hasil keterampilan berbicara dengan menerapkan teknik debat yaitu adanya keberanian siswa berbicara di depan teman yang lain. Hal ini terlihat dari ekspresi siswa pada saat berbicara. Pada aspek kelancaran dalam mengungkapkan ide atau gagasan mudah di dengar sehingga dapat dipahami. Pada aspek intonasi, jeda dan penekanan-penekanan pada saat berbicara berdasarkan tempat dan situasi. Pada aspek struktur atau tata bahasa, kalimat yang digunakan baik dan berdasarkan topik pembicaraan. Pada aspek diksi saat berbicara pemilihan kata yang digunakan siswa berdasarkan topik yang dibahas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (1993:3) bahwa menilai ketampilan berbicara itu penting karena mempunyai beberapa keuntungan yaitu; 1) diterima baik dalam pergaulan, 2) punya banyak sahabat, 3) dapat menyumbangkan pikiran dan gagasannya dalam memecahkan masalah, 4) punya kesempatan untuk

menjadi seorang pemimpin, 5) mempunyai peluang lebih sukses dalam mencari ilmu, 6) kemungkinan sukses lebih besar dalam bekerja.

Berdasarkan pengujian hipotesis dan uji menunjukkan bahwa nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien regresi menunjukkan nilai R adalah 0,839. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian berada pada kategori tinggi. Nilai R *Square* atau koefisien determinasi juga menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai koefisien pengaruh yang diperoleh adalah 70,4% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh kontribusi sebesar 30,6%.

Hasil analisis data penelitian ini, dapat diuraikan berdasarkan temuan pengaruh teknik debat terhadap keterampilan berbicara siswa kelas X MIA 3 SMA Negeri 7 Pinrang Kabupaten Pinrang. Hasil pengujian dengan menggunakan uji *regresi* nilai signifikansi lebih kecil dari nilai *probabilitas* dengan adanya penggunaan teknik debat terhadap keterampilan berbicara memberikan pengaruh yang baik, dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas pada hasil pretes dan postes. Perbandingan hasil analisis data antara pretes dan postes yaitu pretes diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 49,38 dan postes nilai rata-rata siswa adalah 75,77 . Hal ini, menunjukkan ada peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan teknik debat

Dari hasil perhitungan statistik inferensial jenis uji t diperoleh nilai t hitung = 16,069 dan db = N-1 = 36-1= 35 pada taraf signifikan 0,000 maka nilai t tabel adalah 1,689. Kriteria pengujianya, yaitu : H_1 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Jadi t

hitung > t tabel dengan nilai 16,069 > 1,689. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa setelah menerapkan teknik debat dan sebelum menerapkan teknik

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan tentang pengaruh teknik debat terhadap keterampilan berbicara Siswa Kelas X MIA 3 SMA Negeri 7 Pinrang Kabupaten Pinrang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Keterampilan berbicara sebelum menerapkan teknik debat Siswa Kelas X MIA 3 SMA Negeri 7 Pinrang Kabupaten Pinrang ditemukan tidak terampil karena dari 36 sampel hanya 3 siswa yang mencapai SKBM dan mendapat nilai 75-100, dan 33 siswa tidak mencapai SKBM dan mendapatkan nilai 0-75 diklasifikasikan sangat rendah dengan nilai rata-rata 49,38.

Keterampilan berbicara setelah menerapkan teknik debat Siswa Kelas X MIA 3 SMA Negeri 7 Pinrang Kabupaten

Pinrang ditemukan terampil karena dari 36 sampel 21 siswa mencapai SKBM dan mendapat nilai 75-100, dan 15 siswa tidak mencapai SKBM dan mendapatkan nilai 0-75, diklasifikasikan sedang dengan nilai rata-rata 75,77.

Ada pengaruh yang signifikan antara keterampilan berbicara sebelum dan setelah menerapkan teknik debat siswa kelas X MIA 3 SMA Negeri 7 Pinrang Kabupaten Pinrang karena hasil perhitungan statistik inferensial jenis uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai 16,069 > 1,689. Dan berdasarkan uji regresi nilai signifikansi lebih kecil dari nilai *probabilitas* bahwa penggunaan teknik debat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas X MIA 3 SMA Negeri 7 Pinrang Kabupaten Pinrang.

Pinrang ditemukan terampil karena dari 36 sampel 21 siswa mencapai SKBM dan mendapat nilai 75-100, dan 15 siswa tidak mencapai SKBM dan mendapatkan nilai 0-75, diklasifikasikan sedang dengan nilai rata-rata 75,77.

6. REFERENSI

Alwi, Hasan dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Arsjad Maidar, Mukhti. 1988. Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Asmisiangka. 2012. *Pembelajaran Keterampilan Berbicara*. (Online). <http://asmisiangka.co.id/2012/12/pembelajaran-keterampilan-berbicara.html>. (Diakses 23 Maret 2017).

Depdiknas. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Djumingin, Sulastriningsih, dkk. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Endonesa. 2009. *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Online), <http://endonesa.wordpress.com>. (Diakses 16 Januari 2017).

- Furchan, Arief. 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanafiah, Nanang dan Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya
- Jufri. 2002. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran Bahasa. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Keraf, Gorys. 1995. *Keterampilan Berbahasa Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Madsen.1983.*Techniques in Testing*. Oxford:Oxford University Press.
- Maidar G, Arsjad 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyati, Yeti, dkk. 2009. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Nunan, David. 1995. *Research Methods In Language Learning*. Cambridge University Press.
- Nurgiyantoro. 2012. Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Purwanto, Sugeng. *Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa MAN Kebumen Ditinjau dari Partisipasi Berorganisasi*. Tesis. Suryakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Resmini, Novi. 2014. *Prinsip Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Universitas Pendidikan Indonesia (Prinsip_Dasar_Pembelajaran_Bahasa_Indonesia.pdf, Diakses 03 Maret 2017).
- Rusman. 2013. Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Semi, Muhammad Atar. 1993. *Terampil Berdiskusi dan Berdebat*. Bandung: T. Ilmu.
- Setyonegoro, Agus. 2013. *Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa)*. FKIP Universitas Jambi (Hakikat_Alasan_dan_Tujuan_Berbicara.pdf, Diakses 14 Februari 2017).
- Shihabuddin, H. 2009. *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: UPI.

- Sugihastuti. 2012. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri. 2008. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Formal dalam Bahasa Indonesia Melalui Gelar Wicara*. Jakarta: UNJ.
- Syamsuddin, AR, Vismaia S. Damayanti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Djago & Henry Guntur Tarigan. 1988. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2006. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT. Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan* (Ter. Melani Bu dianta). Jakarta: Gramedia.